

MEKANISME GOOD CORPORATE GOVERNANCE, UKURAN PERUSAHAAN, STRUKTUR KEPEMILIKAN MANAJERIAL DAN LEVERAGE PADA MANAJEMEN LABA PADA EMITEN PERBANKAN DI BURSA EFEK INDONESIA

Rowland Bismark Fernando Pasaribu,
Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma
Rowland_pasaribu@staff.gunadarma.ac.id

Dionysia Kowanda
Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma
dion@staff.gunadarma.ac.id

Muhammad Firdaus
Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma

Rena Nurul Ummah
Jurusan Akuntansi FE Universitas Gunadarma

ABSTRACT

This reseach amied at knowing the influence of audit quality, propotion of independent commissioner, audit committe, firm size, managerial ownership and *leverage*. It used purposive sampling technique or choosing samples based on certain criteria. The sample of this research was 25 companies of banking industry in indonesia stock exchange period 2008-2012. Descriptive analysis, classical test, as well as multiple linear regression by examining the hypothesis using SPSS 20.0 were used to analyzed the data. The result shows that (1) all independent variables simultaneously hasinfluence on earnings management; (2) however partially audit committee, audit quality, managerial ownership and leverage do not affect significantly to earnings management; (3) only firm size and independent commissioner that affect significantly to earning management.

Keywords: Earning Management, Good Corporate Governance, Firm Size, Banking

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menguji secara empiris signifikansi parsial dan simultan dari kualitas audit, komisaris independensi audit, komite audit, ukuran perusahaan, struktur kepemilikan, dan leverage terhadap manajemen laba pada emiten perbankan di bursa efek Indonesia periode 2008-2012. Teknik analisis yang digunakan adalah multiregresi. Hasil studi menunjukkan bahwa secara simultan seluruh variabel independen berpengaruh signifikan sedangkan secara parsial hanya ukuran perusahaan dan komisi independensi audit yang berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Kata Kunci: Manajemen Laba, Mekanisme Tata Kelola, Ukuran Perusahaan, Perbankan,

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan dokumen penting yang digunakan untuk menghubungkan pihak internal maupun eksternal yang berkepentingan terhadap perusahaan. Tanpa laporan keuangan, hubungan perusahaan dengan pihak eksternal sulit untuk untuk ditempuh. Menurut Belkoui (1993) laporan keuangan merupakan sarana untuk mempertanggungjawabkan apa yang dilakukan oleh manajer atas sumber daya pemilik. Laporan keuangan juga berperan penting bagi kelangsungan usaha sebuah perusahaan. Hal ini dapat dilihat dari kualitas suatu laporan keuangan. Jika kualitas laporan keuangan tersebut baik, maka pihak eksternal yang membaca laporan keuangan tersebut makin mudah untuk dimengerti. Laba menjadi unsur yang paling utama dilihat oleh para pembaca laporan keuangan. Jika perusahaan mengalami kerugian, beberapa investor akan mempertimbangkan kembali keputusannya untuk melakukan investasi. Jika mengalami laba yang tinggi juga menjadi hal yang patut dipertanyakan. Apakah kondisi sebenarnya memungkinkan suatu perusahaan mengalami laba yang tinggi? Untuk itu biasanya para pihak manajerial perusahaan melakukan manajemen laba.

Manajemen laba menjadi pusat perhatian bagi para pengguna laporan keuangan dalam menggunakannya. Manajemen laba merupakan keikutsertaan pihak manajemen dalam proses laporan keuangan perusahaan. Hal ini memungkinkan terjadinya dua hal yaitu, kemungkinan terjadinya penurunan laba atau kenaikan laba dengan cara manipulasi. Menurut Damayanthi (2008) manajemen laba yang sering dilakukan manajemen sangat mempengaruhi kualitas laba. Laba yang dihasilkan manajemen erat hubungannya dengan *decision usefulness* bagi pihak yang berkepentingan dengan

perusahaan. Laba yang dilaporkan akan lebih baik jika diakui dan diukur dengan prinsip akuntansi berterima umum dan digabungkan dengan implementasi keputusan. Tindakan manajemen tersebut dapat diminimumkan melalui suatu mekanisme *monitoring* yang bertujuan untuk menyelaraskan (*alignment*) berbagai kepentingan yang di sebut *Corporate Governance* (Indriastuti, 2012) maka dapat disimpulkan Manajemen laba dapat dipengaruhi oleh mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG), *Leverage* dan faktor lain.

Saat ini laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di BEI wajib mencantumkan tentang *Good Corporate Governance* (GCG). Karena Konsep GCG semakin banyak dikemukakan oleh para praktisi bisnis sebagai salah satu alat untuk mencegah terjadinya kasus keuangan (Pamudji, 2010). GCG atau tata kelola perusahaan menjadi indikator yang penting. Hal ini dikarenakan GCG wajib dilaksanakan. GCG terdiri dari beberapa komponen, yaitu kualitas audit, komisaris independensi audit, dan komite audit.

Komponen dari GCG yang penting untuk ditelusuri adalah komisaris independensi audit dan komite audit yang merupakan komponen dari mekanisme GCG. Selain itu ada kualitas auditor. Kualitas auditor dapat dilihat dari hasil auditing yang dicerminkan dalam laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan (Indriastuti, 2012). Selain itu menurut Sanjaya (2008) dimensi kualitas auditor yang digunakan dalam penelitian adalah ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) karena nama baik perusahaan KAP dianggap merupakan gambaran yang paling penting.

Beberapa perusahaan KAP menjadi patokan bahwa kualitas audit dalam suatu perusahaan dapat diperhitungkan. Di beberapa penelitian biasanya para peneliti mengukur kualitas audit dengan cara memberi skor. Suatu perusahaan

akandiberi skor 1 kualitas auditnya jika laporan keuangan perusahaan diaudit oleh KAP *big four*. Yaitu, KAP *Ernst and Young*, KPMG, Delloite dan PWC.Sedangkan untuk yang tidak menggunakan jasa KAP *big four* diberi skor 0.

Independensi adalah hal yang wajib dimiliki oleh auditor.Karena independensi merupakan hal yang mutlak dipenuhi oleh auditor. Dalam pelaksanaannya independensi berkaitan erat dengan komite audit yang juga merupakan komponen dari GCG. Hal tersebut menjelaskan mengapa bursa efek mengeluarkan undang-undang dan peraturan yang berkaitan dengan independensi komite audit (Pamudji dan Trihartati, 2010).Selain itu struktur kepemilikan dan ukuran perusahaan juga dapat mempengaruhi manajemen laba. Struktur kepemilikan yang akan dibahas lebih lanjut oleh peneliti adalah struktur kepemilikan manajerial. Struktur kepemilikan ini dapat dilihat dari berapa besar saham yang dimiliki oleh orang pribadi atau bagian saham dari dewan komisaris terhadap permodalan perusahaan. Ukuran perusahaan juga berkemungkinan memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Leverage adalah kemampuan perusahaan untuk menggunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap (utang) secara efektif sehingga dapat memperoleh tingkat penghasilan usaha yang optimal. *Leverage* dapat berpengaruh ketika perusahaan melakukan manajemen laba. Karena jika suatu perusahaan melakukan manajemen laba, diduga perusahaan tersebut sedang terancam default yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban utang pada waktunya maka perusahaan tentu akan melakukan kebijakan lain yang dapat meningkatkan laba.

Penelitian-penelitian terdahulu telah membuktikan adanya pengaruh antara Kualitas Audit, Komisaris

Independensi Auditor, Mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) dan *Leverage* terhadap manajemen laba.Studi Azlina (2007) menunjukkan bahwa hanya ukuran perusahaan yang berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan variabel yang lainnya seperti jumlah dewan direksi, leverage dan presentase saham yang ditawarkan ke publik tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Sementara penelitian yang dilakukan Agusti dan Pramesti (2009) menyatakan bahwa variabel asimetri informasi, ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian Indriastuti (2012) menyatakan bahwa variabel yang memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba adalah kualitas auditor, sedangkan variabel kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan.Variabel proporsi dewan komisaris independen tidak memberikan pengaruh yang signifikan dan positif pada pendapatan dari perbankan manajemen perusahaan.Hasil yang berbeda dinyatakan oleh studinya yang dilakukan oleh Putri (2012) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen audit berpengaruh terhadap manajemen laba.Beberapa penelitian diatas merupakan penelitian pada perusahaan-perusahaan yang listing pada BEI selain dari sektor perbankan.

Menurut Karuniasih (2013) kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, komite audit, dan Top Share bersama-sama berpengaruh terhadap manajemen laba.Pengujian secara parsial menunjukkan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan proporsi dewan komisaris independen, komite audit dan Top Share tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen

laba. Proporsi dewan komisaris independen, komite audit dan keberadaan Top Share tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Perbankan adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (UU No. 10 tahun 1998 tentang perbankan) dalam Maya Indriastuti (2012). Hal ini dimaksudkan peneliti untuk lebih mengetahui aktivitas mekanisme GCG dan *Leverage* terhadap manajemen laba pada perbankan konvensional. Karena industri perbankan mempunyai peranan penting dalam pembangunan nasional serta menunjang perekonomian masyarakat.

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk meneliti determinan manajemen laba pada emiten perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2012. Secara khusus penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menguji secara empiris: 1) Pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba pada emiten perbankan di BEI. 2) Pengaruh komisaris independensi audit terhadap manajemen laba pada emiten perbankan di BEI. 3) Pengaruh komite audit terhadap manajemen laba pada emiten perbankan di BEI. 4) Pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada emiten perbankan di BEI. 5) Untuk menjelaskan apakah Struktur Kepemilikan Manajerial berpengaruh signifikan atau tidak terhadap manajemen laba pada perbankan konvensional yang terdaftar di BEI 2008-2012. 6) Untuk menjelaskan apakah *Leverage* berpengaruh signifikan atau tidak terhadap manajemen laba pada perbankan konvensional yang terdaftar di BEI 2008-2012. 7) Untuk menjelaskan apakah Mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) dan *Leverage* berpengaruh signifikan atau tidak terhadap

manajemen laba pada perbankan konvensional yang terdaftar di BEI 2008-2012.

TELAAH LITERATUR

Manajemen Laba

Manajemen laba adalah pengelolaan laba oleh pihak manajerial yang kerap kali dilakukan untuk '*mempercantik*' laba perusahaan yang tercantum di laporan keuangan. manajemen kini masih sering diperdebatkan karena tidak baik bagi kelangsungan perusahaan. Menurut Sulistiyanto (2008) manajer perusahaan melakukan manajemen laba didasari oleh beberapa motivasi seperti motivasi pasar modal, motivasi kontraktual (bonus atau kompensasi manajerial dan utang) serta motivasi regulasi.

Manajemen laba merupakan fenomena yang sukar dihindari karena merupakan dampak dari penggunaan dasar akrual dalam penyusunan laporan keuangan (Karuniasih, 2013). Menurut Sulistiyanto (2008) manajemen laba dilakukan dengan komponen komponen akrual dalam laporan keuangan, sebab pada komponen akrual dapat dilakukan permainan angka melalui metode akuntansi yang digunakan sesuai dengan keinginan orang yang melakukan pencatatan dan penyusunan laporan keuangan.

Menurut Scott (2003) terdapat dua cara untuk memahami manajemen laba: Pertama, sebagai perilaku oportunistik manajemen untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kompensasi, kontrak utang dan biaya politik; Kedua, memandang manajemen laba dari perspektif kontrak efisien, yaitu manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka sendiri dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak

terduga untuk ekuntungan semua pihak yang terlibat dalam kontrak.

Manajemen laba memiliki pola-pola tertentu dalam prakteknya. Menurut Scott (2003) manajemen laba dilakukan dengan pola sebagai berikut: a) *Taking a Bath*: Pola manajemen laba yang melaporkan laba pada periode berjalan dengan nilai yang sangat rendah atau sangat tinggi; b) *Income Minimization*: Pola manajemen ini seperti *taking a bath* tapi tidak se-ekstrim pola *taking a bath*. Menjadikan laba di periode berjalan lebih rendah dari pada laba sesungguhnya; c) *Income Maximization*: Pola manajemen laba ini berkebalikan dengan *income maximization*, pola ini melaporkan laba lebih tinggi daripada laba sesungguhnya; d) *Income Smoothing*: Pola manajemen laba yang paling menarik yaitu dengan cara melaporkan tingkatan laba yang cenderung berfluktualisasi yang normal pada periode-periode tertentu. Dengan begitu akan mempermudah perusahaan dalam mendapatkan pinjaman dengan persyaratan yang menguntungkan serta menarik investor.

Manajemen laba tentunya dipengaruhi oleh beberapa motivasi. Motivasi untuk manajemen laba yaitu: a) memenuhi target dalam perusahaan. Tentunya keadaan laba yang bagus akan mempengaruhi kualitas perusahaan; b) memenuhi target luar perusahaan. Seperti menarik minat para investor yang telah menanamkan modalnya atau yang ingin menanamkan modalnya ke perusahaan; c) meratakan atau memuluskan laba; d) '*mempercantik*' laporan keuangan agar lebih mudah mendapat pinjaman dari bank atau pinjaman dari pihak lainnya.

Sulistyanto (2008) menyebutkan secara umum terdapat tiga kelompok model empiris manajemen laba yang diklasifikasikan atas dasar basis pengukuran yang digunakan yaitu model yang berbasis akrual agregat (*aggregate accruals*), akrual khusus (*specific*

accruals) dan distribusi laba (*distribution of earnings*). **Model berbasis akrual agregat** merupakan model yang digunakan untuk mendeteksi aktivitas rekayasa dengan menggunakan discretionary accruals sebagai proksi manajemen laba. Model ini pertama kali dikembangkan oleh Healy, DeAngelo dan Jones. Selanjutnya Dechow, Sloan dan Sweeney mengembangkan model Jones menjadi model yang dimodifikasi. Model ini menggunakan total akrual dan model regresi untuk menghitung akrual yang diharapkan dan akrual yang tidak diharapkan. **Model akrual khusus**, yaitu pendekatan yang menghitung akrual sebagai proksi manajemen laba dengan menggunakan item atau komponen laporan keuangan tertentu dari industri tertentu. Misalnya piutang tak tertagih dari sektor industri tertentu atau cadangan kerugian piutang dari industri asuransi. Model ini dikembangkan oleh McNichols dan Wilson, Petroni, Beaver dan Engel, Beaver dan McNichols. **Model distribusi laba**, pendekatan ini dikembangkan dengan melakukan pengujian secara statistik terhadap komponen-komponen laba untuk mendeteksi faktor-faktor yang mempengaruhi pergerakan laba. Model ini terfokus pada pergerakan laba disekitar *benchmark* yang dipakai, misalkan laba kuartal sebelumnya. Untuk menguji apakah *incidence* jumlah yang berada di atas maupun di bawah *benchmark* telah didistribusikan secara merata atau merefleksikan ketidak berlanjutan kewajiban untuk menjalankan kebijakan yang telah dibuat. Model ini dikembangkan oleh Burgtähler dan Dichev, Degeorge, Patel dan Zeckhauser serta Myers dan Skinners.

Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba.

Hasil audit tidak bisa diamati secara langsung sehingga pengukuran variabel kalitas audit maupun kualitas auditor menjadi sulit untuk dioperasionalkan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, para peneliti terdahulu mencari pengganti dari indikator kualitas audit. Proksi yang sering dipakai untuk indikator dari kualitas audit adalah ukuran KAP (Kantor Akuntan Publik), karena diasumsikan akan berpengaruh terhadap hasil audit yang dilakukan oleh auditornya. Auditor yang bekerja di KAP *Big Four* dianggap lebih berkualitas karena mereka dibekali oleh serangkaian pelatihan dan prosedur serta memiliki program audit karenanya dianggap lebih akurat dan efektif dibandingkan dengan auditor dari KAP *non-Big Four*. Jika auditor ini tidak dapat mempertahankan reputasinya, maka masyarakat tidak akan memberi kepercayaan kepada auditor *Big Four* sehingga auditor ini akan tiada dengan sendirinya. Hal ini terjadi pada KAP Arthur Andersen yang terlibat dalam kasus Enron (Sanjaya, 2008). Meutia (2004) yang meneliti tentang hubungan antara kualitas audit dengan manajemen laba menemukan bahwa semakin tinggi kualitas auditor maka semakin rendah manajemen laba yang terjadi, hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Sanjaya (2008) yang menyatakan bahwa KAP *Big Four* yang memiliki kualitas auditor yang tinggi di mata masyarakat dapat mencegah manajemen laba. Hasil studi ini senada dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Maya (2012), Purwanti, dan Rahardjo (2012), Anggraeni dan Hadiprajitno (2013), dan Effendi & Daljono (2013). Sebaliknya, Guna dan Herawaty (2010), Rahmadika dan Dewayanto (2011), Handayani dan Rachadi (2009), serta Pamudji dan Trihartati (2010) justru berpendapat bahwa kualitas audit belum tentu meminimalisir *earning management* suatu perusahaan. Berdasarkan uraian singkat

diatas maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H1: Terdapat pengaruh antara kualitas audit terhadap manajemen laba pada perbankan konvensional yang terdaftar di BEI 2008-2012.

Pengaruh Komisaris Independensi Audit terhadap Manajemen Laba

Komisaris independen adalah anggota komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis dan hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan (Komite Nasional Kebijakan *Good Corporate Governance* 2004). Keberadaan komisaris independen dalam perusahaan berfungsi sebagai penyeimbang dalam proses pengambilan keputusan guna memberikan perlindungan terhadap pemegang saham minoritas dan pihak-pihak lain yang terkait dengan perusahaan (Mayangsari 2003).

Keberadaan komisaris independen diatur dalam peraturan BAPEPAM No: KEP – 315/BEJ/06 – 2000 yang disempurnakan dengan surat keputusan No: KEP – 339/BEJ/07 – 2001, yang menyatakan bahwa setiap perusahaan publik wajib memiliki komisaris independen untuk menciptakan tata kelola perusahaan yang baik. Komisaris independen berjumlah sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki oleh pemegang saham pengendali dengan ketentuan jumlah komisaris independen sekurang-kurangnya 30% dari seluruh anggota komisaris. Pentingnya komisaris independen adalah untuk mengurangi tindakan manajemen melakukan manajemen laba, sesuai tugas umum dewan komisaris yang melakukan pengawasan terhadap kualitas informasi yang terdapat pada laporan

keuangan. Dewan yang terdiri dari dewan komisaris independen yang lebih besar memiliki kontrol yang kuat atas keputusan manajemen. Hal ini karena semakin banyak Komisaris Independen maka pengawasan terhadap kebijakan manajemen juga akan bertambah banyak, dan manajemen akan lebih memperhatikan kepentingan perusahaan daripada kepentingannya sendiri sehingga manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen juga akan berkurang.

Dewan komisaris independen antara lain bertugas dan bertanggung jawab untuk memastikan bahwa perusahaan memiliki strategi bisnis yang efektif (memantau jadwal, anggaran, dan efektivitas strategi), mematuhi hukum dan perundangan yang berlaku, serta menjamin bahwa prinsip-prinsip dan praktik *good corporate governance* telah dipatuhi dan diterapkan dengan baik (Sulistiyanto, 2008). Dewan komisaris sebagai puncak dari sistem pengelolaan internal perusahaan, memiliki peranan yang sangat penting dalam perusahaan, terutama dalam pelaksanaan *good corporate governance*. Menurut Egon Zehnder (2000), dewan komisaris merupakan inti dari *corporate governance* yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. Vafeas (2000) dalam Siallagan (2006) menyatakan bahwa peranan dewan komisaris diharapkan dapat meningkatkan kualitas laba dengan membatasi tingkat manajemen laba melalui fungsi monitoring atas pelaporan keuangan. Dengan banyaknya jumlah dewan komisaris yang ada, maka diharapkan dapat meningkatkan *corporate governance* sehingga akan menurunkan tingkat manajemen laba.

Hasil penelitian dari Chtourou et al. (2001), Pratana dan Mas'ud (2003), dan Xie, et al. (2003) memberikan simpulan bahwa perusahaan yang memiliki proporsi

anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan atau *outside director* dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba. Sehingga, jika anggota dewan komisaris meningkatkan tindakan pengawasan, hal ini juga akan berhubungan dengan makin rendahnya penggunaan *discretionary accrual* (Corntt et al., 2006) dalam (Nasution dan Setiawan, 2007). Hasil studi empiris lainnya juga sebagian besar menyatakan bahwa dewan komisaris independen memang mengurangi peluang terjadinya manajemen laba di perusahaan (Agustia, 2013; Dewandto, 2012; Anggraeni dan Hadiprajitno, 2013; Wahyuningsih, 2009; Guna dan Herawaty, 2010; Ujiyantho dan Pramuka, 2007; Susilowati et.al, 2011; Karuniasih, 2013; Waweru dan Riro, 2013; Roodposthi dan Chashmi, 2011; Aji dan Rahardjo, 2012; Rahmawati, 2013; Adriani dan Syafruddin, 2011; Handayani dan Rachadi, 2009; Indriastuti, 2012; Kesatria, 2013; Palestin, 2009; Pamudji dan Trihartati, 2010; Swastika, 2013). Sebaliknya, terdapat juga beberapa studi empiris yang justru menyatakan bahwa hadirnya dewan komisaris independen tidak serta merta mengurangi, malah justru semakin meningkatkan jumlah manajemen laba yang dilakukan perusahaan (Jao dan Pagalung, 2011; Prasetyo dan Rohman, 2011; Farida et.al, 2010; Murhadi, 2009; Putri, 2012).

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H2: Tidak terdapat pengaruh signifikan antara komisaris independensi audit terhadap manajemen laba pada perbankan konvensional yang terdaftar di BEI 2008-2012

Pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Komite audit menurut Kep. 29/PM/2004 merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk

melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Komite audit yang dibentuk oleh suatu perusahaan berfungsi untuk memberikan pandangan mengenai masalah-masalah yang berhubungan dengan kebijakan keuangan, akuntansi dan pengendalian intern. Selain itu, keberadaan komite audit juga berfungsi untuk membantu dewan komisaris dalam mengawasi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan (Mayangsari, 2004).

Tujuan dari keberadaan komite audit di perusahaan seperti yang diungkapkan dalam Susiana dan Herawaty (2007) adalah: (1) memberikan kepastian bahwa laporan keuangan yang dikeluarkan oleh manajemen perusahaan telah sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum serta disajikan secara wajar dan tidak menyesatkan; (2) Memberikan kepastian bahwa pengendalian internal perusahaan telah memadai; (3) Melakukan pengawasan dan menindaklanjuti kemungkinan penyimpangan material dalam bidang keuangan dan implikasi hukumnya; (4) Memberikan rekomendasi dalam pemilihan auditor eksternal yang akan melakukan audit di perusahaan.

Namun berdasarkan hasil studi empiris nampaknya juga masih terjadi pro-kontra perihal implikasi hadirnya dewan komite audit terhadap manajemen laba di perusahaan. Mereka yang pro sebagian besar hasil studinya menyatakan bahwa memang keberadaan komite audit juga berfungsi untuk membantu dewan komisaris dalam mengawasi pihak manajemen sehingga tidak terjadi atau minimal mengurangi probabilitas dilakukannya manajemen laba (Anggraeni dan Hadiprajitno, 2013; Effendi dan Daljono, 2013; Wahyuningsih, 2009; Guna dan Herawaty, 2010; Ujijantho dan Pramuka, 2007; Jao dan Pagalung, 2011; Karuniasih, 2013; Purwanti dan Rahardjo, 2012; Aji dan Rahardjo, 2012; Kesatria, 2013; Palestin, 2009). Bagi yang kontra

justeru menyatakan bahwa dewan komisaris audit tidak optimal dalam memberikan kepastian bahwa pengendalian internal perusahaan telah memadai, akibatnya adalah kehadiran mereka malah justru semakin meningkatkan terjadinya manajemen laba di perusahaan (Agustia, 2013; Susilowati et.al, 2011; Rahmawati, 2013; Farida et.al, 2010; Guna dan Herawaty, 2010; Pamudji dan Trihartati, 2010; Gulzar dan Wang, 2011; Swastika, 2013). Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H3: Tidak terdapat pengaruh signifikan antara komite audit terhadap manajemen laba pada perbankan konvensional yang terdaftar di BEI 2008-2012

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar. Ketiga pengukuran tersebut seringkali digunakan untuk mengidentifikasi ukuran suatu perusahaan karena semakin besar aktiva yang dimiliki oleh perusahaan, maka semakin besar modal yang ditanam. Semakin besar jumlah penjualan, maka semakin besar pula perputaran uang di perusahaan tersebut, dan semakin besar kapitalisasi pasar maka perusahaan tersebut semakin dikenal oleh masyarakat. Semakin besar ukuran perusahaan, biasanya informasi yang tersedia untuk investor dalam pengambilan keputusan sehubungan dengan investasi dalam saham perusahaan tersebut semakin banyak. Albrecht dan Richardson (1990) serta Lee dan Choi (2002) menyatakan bahwa perusahaan berukuran besar kurang memiliki dorongan untuk melakukan perataan laba dibandingkan perusahaan-perusahaan kecil karena perusahaan besar dipandang lebih kritis oleh pihak luar.

Pro-kontra akan hal ini pun tetap terjadi, yakni bahwa ukuran perusahaan

yang besar pun belum tentu menjamin tidak terjadi manajemen laba pada perusahaan tersebut. Bagi yang pro, hasil empiris mereka menyatakan bahwa ukuran perusahaan memang berpengaruh negatif terhadap manajemen laba di perusahaan (Agustia, 2013; Wahidahwati dan Prasetyono, 2012; Wahyuningsih, 2009; Guna dan Herawaty, 2010; Jao dan Pagalung, 2011; Waweru dan Riro, 2013; Rahmadika dan Dewayanto, 2011; Damayanthi, 2008; Pradhana dan Rudiawarni, 2013; Kusumawardhani, 2012; Palestin, 2009; Gulzar dan Wang, 2011; Agusti dan Pramesti, 2009; Swastika, 2013). Hasil sebaliknya menyatakan bahwa ukuran perusahaan justru meningkatkan manajemen laba yang terjadi di perusahaan (Anggraeni dan Hadiprajitno, 2013; Effendi dan Daljono, 2013; Prasetyo dan Rohman, 2011; Roodposthi dan Chashmi, 2011; Purwanti dan Rahardjo, 2012; Aji dan Rahardjo, 2012; Adriani dan Syafruddin, 2011; Amertha et.al, 2014; Azlina, 2010; Guna dan Herawaty, 2010; Handayani dan Rachadi, 2009; Kesatria, 2013; Murhadi, 2009). Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H4: Terdapat pengaruh signifikan antara ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perbankan konvensional yang terdaftar di BEI 2008-2012

Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba

Kepemilikan manajerial merupakan persentase saham yang dimiliki oleh pihak manajemen. Pihak manajemen adalah pengelola perusahaan, seperti direktur, manajer, dan karyawan (Boediono, 2005). Manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan. Motivasi yang berbeda-beda menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda, seperti antara manajer yang juga sekaligus

sebagai pemegang saham dan manajer yang tidak sebagai pemegang saham. Hal ini sesuai dengan sistem pengelolaan perusahaan dalam dua kriteria, yaitu: 1) Perusahaan yang dipimpin oleh seorang manajer dan pemilik (*owner manager*); 2) Perusahaan yang dipimpin oleh manajer dan non pemilik (*non owners manager*). Dua kriteria ini akan mempengaruhi manajemen laba, sebab kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang mereka kelola. Secara umum dapat dikatakan bahwa persentase tertentu kepemilikan saham oleh pihak manajemen cenderung mempengaruhi tindakan manajemen laba. Beberapa penelitian mendukung bahwa manipulasi terhadap *earning* juga sering dilakukan oleh manajemen.

Penyusunan *earnings* dilakukan oleh manajemen yang lebih mengetahui kondisi di dalam perusahaan, kondisi tersebut diprediksi oleh Dechow (1995) dapat menimbulkan masalah karena manajemen sebagai pihak yang memberikan informasi tentang kinerja perusahaan dievaluasi dan dihargai berdasarkan laporan yang dibuatnya sendiri. Laba yang kurang berkualitas bisa terjadi karena dalam menjalankan bisnis perusahaan, manajemen bukan merupakan pemilik perusahaan. Pemisahan kepemilikan ini akan dapat menimbulkan konflik dalam pengendalian dan pelaksanaan pengelolaan perusahaan yang menyebabkan para manajer bertindak tidak sesuai dengan keinginan para pemilik. Konflik yang terjadi akibat pemisahan kepemilikan ini disebut dengan konflik keagenan. Beberapa mekanisme yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah keagenan tersebut adalah dengan meningkatkan kepemilikan manajerial (Jensen dan Meckling, 1976). Dengan meningkatkan kepemilikan saham oleh

manajer, diharapkan manajer akan bertindak sesuai dengan keinginan para *principal* karena manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerja.

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa untuk meminimalkan konflik keagenan adalah dengan meningkatkan kepemilikan manajerial didalam perusahaan. Ross et al (1999) menyatakan bahwa semakin besar kepemilikan manajemen dalam perusahaan maka manajemen akan cenderung untuk berusaha meningkatkan kinerjanya untuk kepentingan pemegang saham dan untuk kepentingan sendiri. Shleifer dan Vishny (1986) menyatakan bahwa kepemilikan saham yang besar dari segi nilai ekonomisnya memiliki insentif untuk memonitor. Sehingga permasalahan keagenan diasumsikan akan hilang apabila seorang manajer adalah juga sekaligus sebagai seorang pemilik. Semakin besar proporsi kepemilikan manajemen pada perusahaan maka manajemen cenderung berusaha lebih giat untuk kepentingan pemegang saham yang juga termasuk dirinya. Hal ini mengindikasikan pentingnya kepemilikan manajerial dalam struktur kepemilikan perusahaan terutama bila dikaitkan dengan minimisasi manajemen laba (Agustia, 2013; Anggraeni dan Hadiprajitno, 2013; Wahyuningsih, 2009; Guna dan Herawaty, 2010; Tala dan Pontoh, 2012; Ujiyantho dan Pramuka, 2007; Jao dan Pagalung, 2011; Karuniasih, 2013; Farida et.al, 2010; Indriastuti, 2012; Kusumawardhani, 2012; Palestin, 2009; Gulzar dan Wang, 2011). Sebaliknya, beberapa hasil studi empiris justru menyatakan bahwa kepemilikan manajerial dalam perusahaan tidak menjamin bahwa tidak akan terjadi manajemen laba, yang terjadi bahkan justru semakin meningkatkan manajemen laba tersebut (Effendi dan Daljono, 2013; Susilowati et.al, 2011; Roodposthi dan

Chashmi, 2011; Rahmawati, 2013; Adriani dan Syafruddin, 2011; Guna dan Herawaty, 2010; Putri, 2012; Agusti dan Pramesti, 2009; Noviana dan Yuyetta, 2011). Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H5: Terdapat pengaruh signifikan antara struktur kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba pada perbankan konvensional yang terdaftar di BEI 2008-2012

Pengaruh Leverage terhadap Manajemen Laba

Leverage adalah perbandingan antara total kewajiban dengan total aktiva perusahaan. Rasio ini menunjukkan besarnya besar aktiva yang dimiliki perusahaan yang dibiayai dengan hutang. Semakin tinggi nilai leverage maka risiko yang akan dihadapi investor akan semakin tinggi dan para investor akan meminta keuntungan yang semakin besar. Oleh karena itu, semakin besar leverage maka kemungkinan manajer untuk melakukan manajemen laba akan semakin besar (Ma'ruf 2006). Perusahaan yang mempunyai rasio leverage tinggi akibat besarnya jumlah utang dibandingkan dengan aktiva yang dimiliki perusahaan, diduga melakukan earnings management karena perusahaan terancam default yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran utang pada waktunya. Perusahaan akan berusaha menghindarinya dengan membuat kebijaksanaan yang dapat meningkatkan pendapatan maupun laba dengan demikian akan memberikan posisi bargaining yang relatif lebih baik dalam negosiasi atau penjadwalan ulang utang perusahaan (Agustia, 2013; Jao dan Pagalung, 2011; Susilowati et.al, 2011; Adriani dan Syafruddin, 2011; Amertha et.al, 2014; Pradhana dan Rudiawarni, 2013; Guna dan Herawaty, 2010; Gulzar dan Wang, 2011). Ketidakjelasan tinggi rendahnya leverage perusahaan bila

dikaitkan dengan manajemen laba justru memunculkan pro dan kontra. Bagi yang pro, sebagian besar memang studi empiris memang mendukung logika bahwa manajemen hutang yang tidak disiplin memang menjadi pemicu terjadinya manajemen laba (Wahidahwati dan Prasetyono, 2012; Tala dan Pontoh, 2012; Prasetyo dan Rohman, 2011; Waweru dan Riro, 2013; Roodposthi dan Chashmi, 2011; Purwanti dan Rahardjo, 2012; Rahmadika dan Dewayanto, 2011; Azlina, 2010; Damayanthi, 2008; Murhadi, 2009; Palestin, 2009; Noviana dan Yuyetta, 2011).

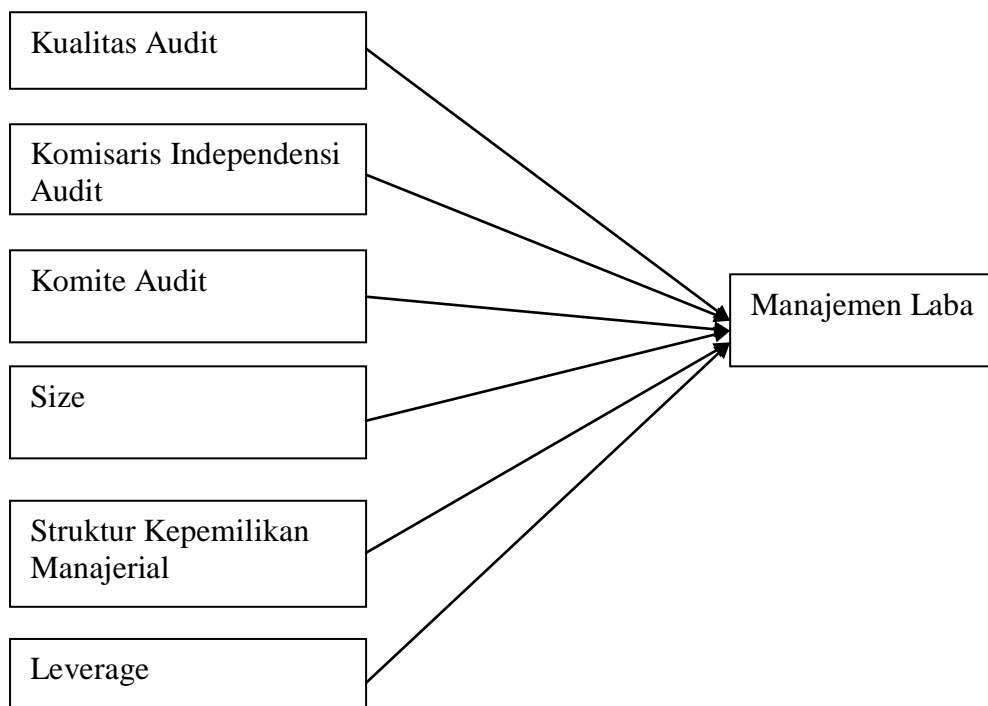
Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H6: Terdapat pengaruh signifikan antara *leverage* terhadap manajemen laba pada perbankan konvensional yang terdaftar di BEI 2008-2012

Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan, Struktur Kepemilikan dan *Leverage* terhadap Manajemen Laba.

Robert dan Pagalung (2011), Indriastuti (2012) dan Kusumawardhani (2012) dalam penelitiannya mereka menyatakan bahwa pelaksanaan corporate governance melalui kepemilikan manajerial, komposisi dewan komisaris independen, dan jumlah pertemuan komite audit mempunyai pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustia (2013) dan Farida et.,al (2009) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa semua komponen *good corporate governance* (ukuran komite audit, proporsi komite audit independen, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial) tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Kerangka Teoritis



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis

Dalam kerangka pemikiran di atas digambarkan bahwa Kualitas Audit, Komisaris Independensi Audit, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Struktur Kepemilikan Manajerial dan *Leverage* berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada emiten perbankan di Bursa Efek Indonesia.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia dengan periode pengamatan dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2012. Pemilihan sampel berdasarkan metode *Purposive Sampling* yaitu metode pemilihan sampel dengan kriteria tertentu. Adapun kriteria nya sebagai berikut: 1) Perusahaan secara konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2008-2012. 2) Perusahaan menerbitkan laporan tahunan dalam mata uang rupiah secara berturut-turut pada tahun 2008-2012. 3) Perusahaan memiliki data lengkap mengenai komisaris independen, komite audit, perusahaan audit yang digunakan dan kepemilikan manajerial. Berdasarkan kriteria yang ditentukan jumlah sampel yang dapat digunakan dalam penelitian ini sebanyak 25 (dua puluh lima) perusahaan atau 125 (seratus dua puluh lima) data tahun perusahaan.

Definisi Operasional Variabel

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Penggunaan discretionary accruals sebagai proksi manajemen laba dihitung dengan menggunakan Modified Jones Model (Dechow et al., 1995)

$$TAC = N_{i,t} - CFO_{i,t}$$

Nilai total accrual (TA) yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS sebagai berikut :

$$\frac{TAC}{A_{i,t-1}} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{i,t-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta Rev_t}{A_{i,t-1}} - \frac{\Delta Rect_t}{A_{i,t-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_t}{A_{i,t-1}} \right) + e$$

Dengan menggunakan koefisien regresi diatas nilai non discretionary accruals (NDA) dapat dihitung dengan rumus :

$$NDA_{it} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{i,t-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta Rev_t}{A_{i,t-1}} - \frac{\Delta Rect_t}{A_{i,t-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_t}{A_{i,t-1}} \right)$$

Selanjutnya discretionary accrual (DA) dapat dihitung sebagai berikut :

$$DA_{it} = \frac{TAC}{A_{i,t-1}} - NDA_{it}$$

Keterangan :

- DA_{it} = Discretionary Accruals perusahaan i pada periode ke t
- NDA_{it} = Non Discretionary Accruals perusahaan i pada periode ke t
- TAC = Total akrual perusahaan i pada periode ke t
- N_{it} = Laba bersih perusahaan i pada periode ke-t
- CFO_{it} = Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode ke t
- A_{it-1} = Total aktiva perusahaan i pada periode ke t-1
- ΔRev_t = Perubahan pendapatan perusahaan i pada periode ke t
- PPE_t = Aktiva tetap perusahaan pada periode ke t
- ΔRect_t = Perubahan piutang perusahaan i pada periode ke t
- e = error

Kualitas Audit (X₁). Kualitas audit merupakan hal yang menentukan kehandalan dari suatu laporan keuangan perusahaan. Semakin bagus kualitas audit, semakin bagus pula laporan keuangan yang dapat disajikan. Kualitas audit disini dapat diukur dengan menggunakan asumsi, jika laporan keuangan perusahaan diaudit oleh perusahaan audit *big four* (4 besar) maka akan diberi poin 1. Dan jika laporan keuangan perusahaan diaudit oleh

perusahaan audit non big four akan diberi poin 0. Cara pengukuran ini mengikuti penelitian yang dilakukan oleh Stephanus dan Felizia (2013). Kantor Akuntan Publik yang termasuk dalam kelompok big four adalah 1) KAP Purwantono, Sarwoko, dan Sandjaja yang berafiliasi dengan Ernst and Young (E & Y). 2) KAP Haryanto Sahari & Co. yang berafiliasi dengan Pricewaterhouse Cooper (PwC). 3) KAP Osman Bing Satrio & Co. yang berafiliasi dengan Deloitte Touche Thomatsu (DTT). 4) KAP Siddharta, Siddharta, dan Widjaja yang berafiliasi dengan Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG).

Komisaris Independensi Audit (X₂).

Variabel ini dapat diukur dengan menggunakan rasio melalui presentase anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dari seluruh anggota dewan perusahaan (Isnanta, 2008).

Komisaris Independensi Audit = Jumlah anggota komisaris dari luar perusahaan dibagi seluruh anggota komisaris perusahaan.

Komite Audit (X₃). Menurut Komite Nasional Kebijakan *Corporate Governance*, komite audit merupakan suatu komite yang beranggotakan satu atau lebih anggota dewan komisaris dan dapat meminta kalangan luar dengan berbagai keahlian, pengalaman, dan kualitas alin yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan audit. Komite audit dapat diukur dengan jumlah anggota komite audit yang bekerja di perusahaan.

Ukuran Perusahaan (X₄)= ln (Total Asset)

Struktur Kepemilikan Manajerial (X₅).

Kepemilikan Manajerial = persentase saham manajer dari total saham yang beredar

Leverage (X₆) atau *Leverage* (Debt Asset Ratio) = Total Utang/Total Aktiva

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang tidak diperoleh secara langsung oleh peneliti. Penelitian ini menggunakan data-data yang bersumber dari laporan keuangan tahunan perusahaan perbankan konvensional yang dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2008-2012.

Alat nalisis yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian ini adalah analisis persamaan multi regresi dengan model persamaan sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \epsilon$$

Keterangan :

- Y : Manajemen laba
- X₁ : Kualitas Audit
- X₂ : Komisaris Independensi Audit
- X₃ : Komite Audit
- X₄ : Ukuran Perusahaan
- X₅ : Struktur Kepemilikan Manajerial
- X₆ : *Leverage*
- e : Variabel Residual
- α : Konstanta
- β₁₋₆ : Koefisien regresi dari masing-masing variabel independen

Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskriptifkan variabel-variabel dalam penelitian ini. Statistik deskriptif akan memberikan gambaran umum dari setiap variabel penelitian. Alat analisis yang digunakan adalah nilai rata-rata (mean), distribusi frekuensi, nilai minimum dan maksimum serta deviasi standar. Data yang diteliti akan dikelompokkan yaitu manajemen laba, kualitas audit, komisaris independensi audit, komite audit, ukuran perusahaan, struktur kepemilikan manajerial, dan *leverage*.

Pengujian asumsi klasik diperlukan untuk mengetahui apakah hasil estimasi regresi yang dilakukan benar-benar bebas dari adanya gejala multikolinearitas dan

tidak bias jika telah memenuhi persyaratan BLUE (*best linear unbiased estimator*) yakni tidak terdapat multikolinearitas dan tidak terdapat autokorelasi. Pada penelitian ini akan dilakukan pengujian asumsi klasik sebelum melakukan pengujian hipotesis yang diajukan.

Multikolinearitas berarti ada hubungan di antara beberapa atau semua variabel independen dalam model regresi. Jika dalam model terdapat multikolinearitas maka model tersebut memiliki kesalahan standar yang besar sehingga koefisien tidak dapat ditaksir dengan ketepatan tinggi. Masalah multikolinearitas juga akan menyebabkan kesulitan dalam melihat pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen (Ghozali, 2006). Multikolinearitas dapat juga dilihat dari nilai *Tolerance* (TOL) dan metode VIF (*Variance Inflation Factor*). Nilai TOL berkebalikan dengan VIF, TOL adalah besarnya variasi dari satu variabel independen yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Sedangkan VIF menjelaskan derajat suatu variabel independen yang dijelaskan oleh variabel lainnya. Nilai TOL yang rendah adalah sama dengan nilai VIF yang tinggi (karena $VIF = 1/TOL$). Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai $TOL < 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF > 10$ (Ghozali, 2006).

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan penggunaan pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi (Ghozali, 2006). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Untuk menguji keberadaan autokorelasi dalam penelitian ini digunakan uji run test. Run test sebagai bagian dari statistik non-parametrik dapat

pula digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang maka dikatakan bahwa residual adalah acak atau random. Run test digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara random atau tidak (sistematis). H_0 : Residual (res_1) random (acak) dan H_A : Residual (res_1) tidak random

Uji Pengaruh Parsial (Sig T). Pengujian secara parsial (uji t) pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen (Ghozali, 2006) dengan kriteria sebagai berikut : a) bila nilai signifikansi $t < 0.05$, maka H_0 ditolak atau H_1 diterima, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen. B) apabila nilai signifikansi $t > 0.05$, maka H_0 diterima atau H_1 ditolak, artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen.

Uji Pengaruh Simultan (Sig F) dan Interpretasi Koefisien Determinasi. Uji simultan digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi mempunyai pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen (Ghozali, 2006) dengan kriteria sebagai berikut: a) bila nilai signifikansi $f < 0.05$, maka H_0 ditolak atau H_1 diterima yang berarti koefisien regresi signifikan, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara semua variabel independen terhadap variabel dependen. b) apabila nilai signifikansi $f > 0.05$, maka H_0 diterima atau H_1 ditolak yang berarti koefisien regresi tidak signifikan. Hal ini artinya kelima variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. c) koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat (Ghozali, 2006).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Statistik

Analisis deskriptif digunakan menunjukkan jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini serta dapat menunjukkan nilai maksimum, nilai minimum, nilai rata-rata, serta standar deviasi dari masing-masing variabel. Variabel dalam penelitian ini meliputi variabel kualitas audit, komisar independensi audit, komite audit, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial dan *leverage*. Beberapa informasi yang dapat diperoleh dari deskripsi pada tabel 1 adalah: a) rata-rata jumlah komisar independen pada emiten perbankan adalah 16,95% hal ini menunjukkan bahwa

stakeholder industry perbankan memang memiliki itikad baik untuk pencapaian tata kelola yang baik dan objektif, selain itu porsi kepemilikan saham manajerial juga cukup besar yakni sekitar 39,3% atas seluruh kapitalisasi pasar saham perbankan, sehingga secara sekilas tentu mereka berkepentingan terhadap minimisasi terjadinya manajemen laba pada bank di mana mereka beraktivitas. Terakhir, ternyata nilai rata-rata *leverage* emiten perbankan masih pada tingkat yang wajar, yakni sekitar 10,52% hal ini menunjukkan bahwa manajemen emiten perbankan sudah cukup optimal mengelola sumber dana yang ada dalam perputaran aktivityanya, sehingga hanya membutuhkan pendanaan eksternal yang cukup kecil dalam aktivitas operasional perusahaan..

Tabel1
Uji Deskriptif Statistik

Variabel	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Manajemen laba	-1.656	1.882	.03861	.386768
Kualitas Audit	0.000	1.000	.77600	.418600
Komisaris Independen	.250	1.000	.61114	.169541
Komite Audit	2.000	8.000	3.92800	1.151269
Ukuran Perusahaan	14.170	30.654	19.92654	3.730553
Kepemilikan Manajerial	.001	.976	.36938	.392895
Leverage	0.000	1.369	.89212	.105279

Sumber : Hasil Olah Data

Hasil uji multikolinearitas dan autokorelasi. Hasil uji dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas dan autokorelasi pada persamaan multiregresi yang terbentuk.

Persamaan Multiregresi

Variabel	B	Std. Error
Konstanta	,460	,253
Kualitas Audit	-,121	,065
Komisaris independen	,398	,161
Komite Audit	-,002	,022
Size	-,030	,009
Kepemilikan Manajerial	,023	,079
Leverage	-,037	,151

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Tabel 2

Berdasarkan tabel 2 diperoleh persamaan regresi sebagai berikut : $\text{Manajemen laba} = 0,46 - 0,121 \text{Kualitas Audit} + 0,398 \text{Komisaris Independen} - 0,02 \text{Komite Audit} - 0,03 \text{Size} + 0,23 \text{Kepemilikan Manajerial} - 0,037 \text{Leverage}$. Dari persamaan regresi diatas maka dapat disimpulkan beberapa hal. Nilai konstanta sebesar 0,46 menyatakan jika variabel-variabel independen yaitu kualitas audit, komisaris independensi audit, komite audit, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial dan *leverage* dianggap konstan (nilainya tetap), maka tingkat manajemen laba (Y) akan meningkat sebesar 0,46. Koefisien regresi variabel kualitas audit (X_1) adalah sebesar 0,121, berarti bahwa setiap kenaikan sebesar 1% maka akan diikuti penurunan manajemen laba sebesar 0,121. Koefisien regresi variabel komisaris independensi audit (X_2) adalah sebesar 0,398, berarti bahwa setiap kenaikan sebesar 1% pada variabel komisaris independensi audit (X_2) maka akan diikuti kenaikan manajemen laba sebesar 0,398 dengan asumsi variabel independen yang lain nilainya tetap. Koefisien regresi variabel komite audit (X_3) adalah sebesar -0,02, berarti bahwa setiap kenaikan sebesar 1% maka akan diikuti penurunan manajemen laba sebesar 0,020. Koefisien regresi variabel ukuran perusahaan (X_4) adalah sebesar -0,03, berarti bahwa setiap perubahan sebesar 1% pada variabel komisaris independensi audit (X_2) maka akan diikuti penurunan manajemen laba sebesar -0,03 dengan asumsi variabel independen yang lain nilainya tetap. Koefisien regresi variabel kepemilikan manajerial (X_5) adalah sebesar 0,023, berarti setiap perubahan sebesar 1% maka akan diikuti kenaikan manajemen laba sebesar 0,02. Koefisien regresi variabel *leverage* (X_6) adalah sebesar -0,037, berarti bahwa setiap perubahan sebesar 1% maka akan diikuti penurunan manajemen laba sebesar 0,037.

Tabel 3
Hasil Uji Hipotesis dan *Good Fitness Model*

Variabel	B	Sig.t
Konstanta	,460	,079
Kualitas Audit	-,121	,071
Komisaris independen	,398	,019
Komite Audit	-,002	,939
Size	-,030	,003
Kepemilikan Manajerial	,023	,778
Leverage	-,037	,808
Sig.F	,000 ^b	
Adj.R2	,427	

Berdasarkan tabel 3 dapat disimpulkan bahwa ternyata secara parsial hanya komisaris independen dan size yang berpengaruh terhadap manajemen laba. Secara simultan, seluruh variabel independen berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Berdasarkan koefisien determinasi, seluruh variabel independen yang digunakan dalam penelitian mampu menjelaskan variasi manajemen laba sebesar 42,7% sedangkan sisanya sebesar 57,3% adalah oleh variabel lain yang tidak digunakan pada penelitian.

PEMBAHASAN

Pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa *kualitas audit* berpengaruh negatif, meski tidak signifikan terhadap manajemen laba. Hasil ini menunjukkan bahwa aktivitas pemeriksaan akuntansi yang berkualitas ternyata mampu ruang terjadinya kegiatan manajemen laba. Berdasarkan hasil penelitian, secara umum penelitian ini mendukung studi yang dilakukan oleh Anggraeni dan Hadiprajitno (2013), Effendi dan Daljono (2013), Wahidahwati dan Prasetyono (2012), Wahyuningsih (2009), Guna dan Herawaty

(2010), Tala dan Pontoh (2012), Ujiyantho dan Pramuka (2007), Susilowati et.al (2011), Prasetyo dan Rohman (2011), Karuniasih (2013), Waweru dan Riro (2013), Roodposthi and Chashmi (2011), Purwanti dan Rahardjo (2012), Aji dan Rahardjo (2012), Rahmawati (2013), Adriani dan Syafruddin (2011), Rahmadika dan Dewayanto (2011), Amertha et.al (2014), Azlina (2010), Damayanthi (2008), Farida et.al (2010), Pradhana dan Rudiawarni (2013), Handayani dan Rachadi (2009), Indriastuti (2012), Kesatria (2013), Kusumawardhani (2012), Murhadi (2009), Palestin (2009), Pamudji dan Trihartati (2010), Putri (2012), Gulzar dan Wang (2011), Agusti dan Pramesti (2009), Swastika (2013) yang menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sebaliknya, penelitian ini menolak studi yang dilakukan oleh Guna dan Herawaty (2010), Tala dan Pontoh (2012), Ujiyantho dan Pramuka (2007), Jao dan Pagalung (2011), Susilowati et.al (2011), Prasetyo dan Rohman (2011), Karuniasih (2013), Waweru dan Riro (2013), Roodposthi and Chashmi (2011), Purwanti, dan Rahardjo (2012), Aji dan Rahardjo (2012), Rahmawati (2013), Adriani dan Syafruddin (2011), Rahmadika dan Dewayanto (2011), Amertha et.al (2014), Azlina (2010), Damayanthi (2008), Farida et.al (2010), Pradhana dan Rudiawarni (2013), Guna dan Herawaty (2010), Handayani dan Rachadi (2009), Indriastuti (2012), Kesatria (2013), Kusumawardhani (2012), Murhadi (2009), Palestin (2009), Pamudji dan Trihartati (2010) yang menyatakan bahwa audit yang berkualitas belum tentu mengurangi manajemen laba.

Pengujian hipotesis kedua menunjukkan *komisaris independensi audit* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba, ini berarti bahwa hadirnya komisaris independen di perusahaan, tidak berarti bahwa

manajemen laba menjadi berkurang. Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Jao dan Pagalung (2011), Prasetyo dan Rohman (2011), Farida et.al (2010), Guna dan Herawaty (2010), Murhadi (2009), Putri (2012) yang menyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba yang terjadi di perusahaan perbankan Indonesia. Sebaliknya, hasil penelitian ini menolak studi yang dilakukan oleh Agustia (2013), Anggraeni dan Hadiprajitno (2013), Wahyuningsih (2009), Guna dan Herawaty (2010), Ujiyantho dan Pramuka (2007), Susilowati et.al (2011), Karuniasih (2013), Waweru dan Riro (2013), Roodposthi dan Chashmi (2011), Aji dan Rahardjo (2012), Rahmawati (2013), Adriani dan Syafruddin (2011), Handayani dan Rachadi (2009), Indriastuti (2012), Kesatria (2013), Palestin (2009), Pamudji dan Trihartati (2010), Swastika (2013) yang menyatakan bahwa komisaris independensi audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Pengujian hipotesis ketiga menunjukkan *komite audit* memiliki nilai negatif tetapi tidak signifikan terhadap manajemen laba. Dengan kata lain, komite audit memang mengurangi ruang dan akses yang berpotensi terjadinya manajemen laba meski hal tersebut belum signifikan. Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni dan Hadiprajitno (2013), Effendi dan Daljono (2013), Wahyuningsih (2009), Guna dan Herawaty (2010), Ujiyantho dan Pramuka (2007), Jao dan Pagalung (2011), Karuniasih (2013), Purwanti dan Rahardjo (2012), Aji dan Rahardjo (2012), Kesatria (2013), Palestin (2009) yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Sebaliknya, penelitian ini tidak mendukung studi yang dilakukan oleh Agustia (2013), Susilowati et.al (2011), Rahmawati (2013), Farida et.al (2010),

Guna dan Herawaty (2010), Pamudji dan Trihartati (2010), Gulzar dan Wang (2011), Swastika (2013) yang menyatakan bahwa *komite audit* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Pengujian hipotesis keempat menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Agustia (2013), Wahidahwati dan Prasetyono (2012), Wahyuningsih (2009), Guna dan Herawaty (2010), Jao dan Pagalung (2011), Waweru dan Riro (2013), Rahmadika dan Dewayanto (2011), Damayanthi (2008), Pradhana dan Rudiawarni (2013), Kusumawardhani (2012), Palestin (2009), Gulzar dan Wang (2011), Agusti dan Pramesti (2009), Swastika (2013) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan memang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Sebaliknya, hasil penelitian ini tidak mendukung studi yang dilakukan Anggraeni dan Hadiprajitno (2013), Effendi dan Daljono (2013), Prasetyo dan Rohman (2011), Roodposthi dan Chashmi (2011), Purwanti dan Rahardjo (2012), Aji dan Rahardjo (2012), Adriani dan Syafruddin (2011), Amertha et.al (2014), Azlina (2010), Guna dan Herawaty (2010), Handayani dan Rachadi (2009), Kesatria (2013), Murhadi (2009) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Pengujian hipotesis kelima menunjukkan kepemilikan manajerial memiliki nilai positif tetapi tidak signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini dapat dikatakan bahwa semakin besar saham yang dimiliki manajemen, tidak berarti bahwa mereka tidak melakukan manajemen laba pada perusahaan perbankan, justru semakin meningkatkan jumlahnya. Hasil ini didukung oleh Effendi dan Daljono (2013), Susilowati et.al (2011), Roodposthi dan Chashmi (2011), Rahmawati (2013), Adriani dan

Syafruddin (2011), Guna dan Herawaty (2010), Putri (2012), Agusti dan Pramesti (2009), Noviana dan Yuyetta (2011) yang menyatakan bahwa memang kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sebaliknya, hasil penelitian ini tidak mendukung studi yang dilakukan Agustia (2013), Anggraeni dan Hadiprajitno (2013), Wahyuningsih (2009), Guna dan Herawaty (2010), Tala dan Pontoh (2012), Ujijantho dan Pramuka (2007), Jao dan Pagalung (2011), Karuniasih (2013), Farida et.al (2010), Indriastuti (2012), Kusumawardhani (2012), Palestin (2009), Gulzar dan Wang (2011) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Pengujian hipotesis keenam menunjukkan *leverage* memiliki nilai negatif tetapi tidak signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini mengindikasikan bahwa manajemen hutang yang dilakukan emiten (rata-rata *leverage* emiten sekitar 10,53%) ternyata berdampak positif terhadap pengurangan manajemen laba terlepas dari apakah karena efek regulasi atau penyebab lainnya, sebab dari kalangan manajemen yang ada (selama periode penelitian), mereka ini justru malah meningkatkan manajemen laba perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Agustia (2013), Jao dan Pagalung (2011), Susilowati et.al (2011), Adriani dan Syafruddin (2011), Amertha et.al (2014), Pradhana dan Rudiawarni (2013), Guna dan Herawaty (2010), Gulzar dan Wang (2011) yang menyatakan bahwa *leverage* memang berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sebaliknya, penelitian ini tidak mendukung studinya Wahidahwati dan Prasetyono (2012), Tala dan Pontoh (2012), Prasetyo dan Rohman (2011), Waweru dan Riro (2013), Roodposthi dan Chashmi (2011), Purwanti dan Rahardjo (2012), Rahmadika dan Dewayanto (2011), Azlina (2010), Damayanthi (2008),

Murhadi (2009), Palestin (2009), Noviana dan Yuyetta (2011) yang menyatakan bahwa leverage berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba pada emiten perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: a) Kualitas audit berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap manajemen laba; b) Komisaris independensi berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba; c) Komite audit berpengaruh negatif tapi tidak signifikan terhadap manajemen laba; d) Ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba; e) Kepemilikan manajerial berpengaruh positif tapi tidak signifikan terhadap manajemen laba; f) *Leverage* berpengaruh negative tapi tidak signifikan terhadap manajemen laba; g) secara simultan seluruh variabel independen berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba; h) Kualitas audit, Komisaris independen, Komite audit, Size, Kepemilikan Manajerial, dan Leverage mampu menjelaskan variasi manajemen laba sebesar 42,7 persen sedangkan sisanya sebesar 57,3 persen adalah oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

Implikasi

Implikasi dari hasil penelitian ini adalah perusahaan yang melakukan praktik manajemen laba dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor kualitas audit yang berpengaruh negatif terhadap manajemen laba membuktikan bahwa pemeriksaan akuntansi yang dilakukan oleh para auditor yang kompeten dan profesional ternyata mampu mendeteksi tindakan manajemen laba. Kegiatan manajemen laba memang memiliki banyak kontroversi, namun dalam penelitian ini, ada beberapa variabel yang tidak mendukung terjadinya tindakan mengurangi manajemen laba, seperti komisaris independen. Proporsi komisaris independen dan kepemilikan manajerial yang tinggi terbukti tidak dapat membatasi manajemen laba yang dilakukan perusahaan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan yang ada, maka saran yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut: a) Pemilihan variabel yang lebih variatif atau berimplikasi langsung terhadap manajemen laba; b) Sampel penelitiannya sebaiknya diperbanyak dengan memasukkan seluruh bank konvensional yang telah terdaftar di BEI; c) Variabel dalam mekanisme *good corporate governance* sebaiknya ditambah dengan tingkat pendidikan komite audit dan variabel lainnya yang dapat dipercaya dan relevan.

DAFTAR REFERENSI

- Adriani, I. dan Syafruddin, M. 2011. Pengaruh *Investment Opportunity Set* (IOS) Dan Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Kualitas Laba Dan Nilai perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2005-2009). *Diponegoro Journal of Accounting*, 1(1).
- Agusti, R. dan Pramesti, T. 2009. Pengaruh Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ekonomi Universitas Riau*, 17(1).
- Agustia, D 2013. Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, *Free Cash Flow* dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Keuangan*, 15(01).
- Aji, B. B. dan Rahardjo, S. N. 2012. Pengaruh Corporate Governance terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI. *Diponegoro Journal of Accounting*, 1(1).
- Amertha, I. S. P., Ulupui, I. G. K. A., dan Putri, I. G. A. M. 2014. Analysis of Firm Size, Leverage, Corporate Governance on Earnings Management Practices (Indonesian Evidence). *The 3rd International Conference on Business and Banking (ICBB 2014)*, Pattaya, Thailand.
- Anggraeni, R. M., dan Hadiprajitno, P. B. 2013. Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, dan Praktik Corporate Governance terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(3): 1-13.
- Azlina, N. 2010. Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar di BEI). *Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Bisnis PEKBIS*, 02(03).
- Damayanthi, I.G.A. E. 2008. Perbedaan Pengaruh Besaran Perusahaan Dan Leverage Terhadap Laba pada perusahaan Yang Memiliki Komite Audit Dan Di Audit Oleh Auditor Berkualitas. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 3(1).
- Effendi, S., dan Daljono. 2013. Pengaruh Corporate Governance dan Kualitas Auditor terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(3).
- Farida, Y. N., Prasetyo, Y., dan Herwiyanti, E. 2010. Pengaruh Penerapan Corporate Governance Dalam Menilai Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Perbankan Di Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 2(2): 69-80.
- Gulzar, M. A., and Wang, Z. 2011. Corporate Governance Characteristics and Earnings Management: Empirical Evidence from Chinese Listed Firms. *International Journal of Accounting and Financial Reporting*, 1(1).
- Guna, W.I dan Herawaty, A. 2010. Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Independensi Auditor, Kualitas Audit dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 12(1).
- Handayani, R.R. S. dan Rachadi, A. D. 2009. Pengaruh Ukuran Perusahaan

- Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 11(1).
- Indriastuti, M. 2012. Analisis Kualitas Auditor dan Corporate Management terhadap Manajemen Laba. *Eksistensi*, 4(2).
- Jao, R., dan Pagalung, G. 2011. Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, 8(1): 43-54.
- Karuniasih, D. M., 2013. Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan. *Accounting Analysis Journal*, 2(1).
- Kesatria, H. 2013. Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Good Corporate Governance terhadap Jenis Earning Management Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar Di BEI 2009-2011. *Calyptra*, 2(3).
- Kusumadilaga, R, 2010. Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Disertasi*, Universitas Diponegoro.
- Murhadi, W. R. 2009. Studi Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Praktik Earnings Management pada Perusahaan Terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 11(1).
- Noviana, S. R., dan Yuyetta, E. N.A. 2011. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2006-2010). *Jurnal Akuntansi & Auditing*, 8(1).
- Palestin, H. S. 2009. Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan, Praktik Corporate Governance, dan Kompensasi Bonus terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Di Bursa Efek Indonesia). *Disertasi*, Universitas Diponegoro.
- Pamudji, S. dan Trihartati, A. 2010. Pengaruh Independensi dan Efektifitas Komite Audit Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI). *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, 6(1): 38-54.
- Pradhana, S. W. dan Rudiawarni, F. A. 2013. Pengaruh Kualitas Audit, terhadap Earnings Management Pada Perusahaan Sektor Manufaktur yang Go-Publik di BEI Periode 2008-2010. *Calyptra*, 2(1).
- Prasetyo, W. S. dan Rohman, A. 2011. Pengaruh Corporate Governance, Bonus Plans, Debt-Covenant dan Firm Size terhadap Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2008-2010). *Diponegoro Journal of Accounting*, 1(1).
- Purwanti, R. B. dan Rahardjo, S. N. 2012. Pengaruh Kecakapan Manajerial, Kualitas Auditor, Komite Audit, Firm Size, dan Leverage terhadap Earnings Management (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2008-2010). *Diponegoro Journal of Accounting*, 1(3): 1-12.

- Putri, I G.A.M.A.D. 2012. Pengaruh Kebijakan Deviden dan Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba. *Buletin Studi Ekonomi*, 17(2).
- Rahmadika, N. dan Dewayanto, T. 2011. Pengaruh Kualitas Auditor terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun (2008-2009). *Diponegoro Journal of Accounting*, 1(1).
- Rahmawati, H. I. 2013. Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan. *Accounting Analysis Journal*, 2(1).
- Roodposhti, F. R. and Chashmi, S. A. N. 2011. The Impact of Corporate Governance Mechanisms on Earnings Management. *African Journal of Business Management*, 5(11): 4143-4151.
- Swastika, D.L. T. 2013. Corporate Governance, Firm Size, and Earning Management: Evidence in Indonesia Stock Exchange. *IOSR Journal of Business and Management (IOSR-JBM)*, 10(4): 77-82.
- Ujiyantho, M.A., dan Pramuka, B.A. 2007. Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan. Makasar: *Simposium Nasional Akuntansi 10*.
- Wahidahwati dan Prasetyono, D. 2012. The Influence of Financial Policies On Earning Management, Moderated by Good Corporate Governance. *Second International Conference On Management Proceeding*, Langkawi Kedah, Malaysia.
- Wahyuningsih, P. 2009. Pengaruh Struktur Kepemilikan Institusional dan Corporate Governance terhadap Manajemen Laba. *Fokus Ekonomi*, 4(2): 78-93.
- Waweru, N.M., and Riro, G.K. 2013. Corporate Governance, Firm Characteristics and Earnings Management in an Emerging Economy. *JAMAR*, 11(1): 43-64.